

**KAJIAN ESTETIKA BENTUK RUMAH ADAT *MALIGE*
KOTA BAU-BAU, BUTON SULAWESI TENGGARA
DENGAN MENGGUNAKAN TEORI A. A. M.
DJELANTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Program Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh :

**Ulhak Marsah Makmur
Nim. 105411101717**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
AGUSTUS, 2024**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ULHAK MARSAH .M**, NIM **105411101717** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 234 Tahun 1446 H/2024 M, tanggal 05 Agustus 2024 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari, Senin 05 Agustus 2024.

Makassar, 28 Muharram 1446 H
03 Juli 2024 M

PANITIA UJIAN

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. H. Abd. Rahman Yanda, M.T., H.U.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullati, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Melsar Ashari, S.Pd., M.Sn.** (.....)
2. **Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn.** (.....)
3. **Hsan Kadir, S.Pd., M.Pd.** (.....)
4. **Roslyn, S.Sn., M.Sn.** (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ULHAK MARSAH .M
NIM : 105411101717
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Dengan Judul : KAJIAN ESTETIKA BENTUK RUMAH ADAT MALIGE
KOTA BAU-BAU, BUTON SULAWESI TENGGARA
DENGAN MENGGUNAKAN TEORI A. A. M. DJELANTIK

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

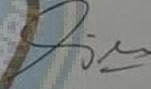
Makassar, 15 Agustus 2024

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muh Paisal, M.pd
NBM. 1190443


Roslyn S.sn., M.sn
NBM. 0919017202

Mengetahui



Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
NBM. 1190440

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Setiap goresan kuas adalah sebuah cerita yang menunggu untuk diceritakan, melalui seni saya menemukan diri saya dan berbagi dengan dunia, dalam setiap karya, tersimpan harapan untuk menginspirasi.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dari laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, sahabat, serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik itu semua, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik

ABSTRAK

Ulhak Marsah Makmur. 2024. *Kajian estetika bentuk rumah adat Malige kota bau-bau, buton sulawesi tenggara dengan menggunakan teori A. A. M. Djelantik.* Jurusan Pendidikan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing . Muh Faisal dan Roslyn.

Rumah adat *Malige* di Kota Bau-Bau, Buton, Sulawesi Tenggara. Rumah adat merupakan bagian penting dari warisan budaya setempat dan sering kali mencerminkan kearifan lokal dalam estetika dan konstruksinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji estetika bentuk rumah adat *Malige* menggunakan pendekatan teori A. A. M. Djelantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami dan menggali informasi tentang bentuk fisik rumah adat *Malige*, serta nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan teori yang digunakan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk rumah adat *Malige* di Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Djelantik, yang digunakan sebagai landasan untuk mengarahkan fokus penelitian pada aspek estetika dari rumah adat tersebut. Dengan mengutamakan penggunaan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang terkandung dalam bentuk fisik dan struktural rumah adat *Malige*, serta bagaimana rumah adat ini mempertahankan kearifan lokal dalam konstruksinya.

Rumah Adat *Malige* di Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, memiliki kekayaan arsitektur dan nilai budaya yang mendalam. Bangunan ini terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda-beda, mencerminkan stratifikasi sosial dan kebutuhan masyarakat Buton. Struktur rumah yang kokoh dan penggunaan bahan berkualitas tinggi menunjukkan kearifan lokal dalam membangun tempat tinggal yang tahan lama dan nyaman. Rumah Adat *Malige* bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Buton. Setiap elemen arsitektur dan ornamen memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat. Rumah ini menjadi pusat kegiatan sosial, ritual, dan adat istiadat, serta menjadi daya tarik wisata budaya yang penting. Upaya pelestarian dan pemahaman Rumah Adat *Malige* menjadi penting untuk menjaga warisan budaya ini dan memastikan nilai-nilainya dapat terus diapresiasi oleh generasi mendatang.

Kata Kunci : Estetika Rumah Adat *Malige*,Teori A.A.M. Djelantik,Warisan Budaya Buton

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dikabupaten Gowa.”

Kedua orang tua saya (Makmur & Hamsiah) yang paling berharga dalam hidup saya yang telah mendukung dan membiayai saya sampai titik ini, terima kasih telah mengantarkan ananda sampai dititik ini, terima kasih sudah berjuang untukku membesarkan dan mendidikku hingga mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT Senantiansa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri, hiduplah lebih lama.

Untuk saudaraku Yang selalu kebersamai meneliti pahitnya kehidupan hingga di usia saya sekarang selalu memberikan support dan selalu mendoakan di setiap langkahku. Semoga kita semua menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Meisar Ashari, S.Pd.,M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd, Sebagai Dosen Penasehat Akademik Penulis
5. Bapak Dr. Muh Faisal, M.Pd selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
6. Ibu Roslyn, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
7. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

8. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Seluruh informan yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data dalam rangka merampung penelitian.
10. Kedua orang tua saya yang paling berharga dalam hidup saya yang telah mendukung dan membiayai saya sampai titik ini, terima kasih telah mengantarkan ananda sampai dititik ini, terima kasih sudah berjuang untukku membesarkan dan mendidikku hingga mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT Senantiansa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri, hiduplah lebih lama.
11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, , 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Rumah Adat Tradisional Dalam Kajian Seni Rupa.....	9
C. Penelitian yang relevan.....	14
D. Kerangka Berfikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	18
B. Variabel Dan Desain Penelitian.....	19
C. Definisi Operasional Variabel.....	20
D. Subjek Dan Objek Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rumah Adat <i>Malige</i>
Gambar 2.2 Rumah Adat Aceh.....
Gambar 2.3 Rumah Adat Walewangko.....
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....
Gambar 3.2 Desain Penelitian.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah adat merupakan bangunan tradisionalnya yang memiliki ciri khas khusus dengan adatnya. Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat local. Rumah adat pada umumnya di hiasi ukiran-ukiran indah, pada zaman dulu rumah adat yang tampak paling indah, biasa dimiliki keluarga Kesultanan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, banyak rumah-rumah adat saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. “Kajian estetika rumah adat merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal, Yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai estetika rumah adat, Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek bentuk, tata ruang, dan ornamen (A. A. M. Djelantik)”.

Buton adalah sebuah pulau yang terletak disebelah Tenggara pulau Sulawesi. Pada zaman dahulu di daerah ini pernah berdiri Kesultanan Buton, yang kemudian berkembang menjadi kesultanan buton. Dikenal dalam Sejarah Indonesia karena tercatat dalam naskah Nagarakertagama karya Prapanca pada tahun 1365 Masehi dengan menyebut buton atau butuni sebagai negeri (desa)

Nama pulau buton juga telah dikenal sejak zaman pemerintahan Majapahit, Patih Gajah Mada dalam sumpah palapa menyebut nama pulau buton.

Peninggalan kesultanan buton yang sangat populer dan masih dapat disaksikan hingga saat ini adalah *Malige*, artinya mahaligia atau istana, *Malige* yang di maksud ini adalah istana yang didirikan oleh sultan buton yang ke-37, yaitu La Ode Hamidi. Menurut tradisi kesultanan buton, setiap pengeran yang hendak diangkat menjadi sultan haruslah mampu membangun istana nya sendiri.

Rumah adat *Malige* pada umumnya mempunyai nilai estetika yang tinggi serta mempunyai kearifan lokal. Hal ini bisa dilihat dari rumah adat tradisional ini sesuai dengan lingkungan setempat. Rumah adat *Malige* yang dibangun menyesuaikan kondisi lingkungan setempat. Rumah adat dibangun dengan empat lantai, dengan hanya menggunakan kait kayu, tanpa melibatkan pasak dan paku. Semua itu menunjukkan bahwasannya Masyarakat Sulawesi Tenggara, mempunyai keterampilan bangunan yang luar biasa.

Rumah adat buton merupakan bangunan diatas tiang dan seluruhnya dari bahan kayu. Bangunanya terdiri dari empat lantai.ruang lantai pertama lebih besar dari lantai kedua, sedangkan lantai keempat lebih besar dari lantai ketiga. Jadi makin keatas semakin kecil atau sempit ruangnya, tetapi di lantai keempat sedikit lebih lebar. Tiang-tiang depan terdiri dari lima buah yang berjajar ke belakang sampai delapan berderet, hingga jumlah seluruhnya ada empat puluh tiang. Tiang Tengah menjulang sampai ke atas dan tiang utama disebut tutumbu yang artinya tumbuh terus. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu wala dan semuanya bersegi empat. Untuk rumah rakyat biasa, tiangnya berbentuk bulat, biasanya tiang-tiang ini puncaknya terpotong.

Alasan memilih topik ini dapat membantu memberikan informasi tentang bentuk estetika rumah adat *Malige* dan yang menarik dari topik penelitian tentang rumah adat karena merupakan bagian penting dari kebudayaan dan Sejarah suatu daerah atau suku bangsa. Melalui penelitian rumah adat, kita dapat mempelajari berbagai aspek kebudayaan, seperti arsitektur tradisional Pembangunan rumah adat, pola hidup, nilai, ada istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, penelitian rumah adat juga dapat memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan lingkungan suatu daerah. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda dengan mempelajari bentuk estetika rumah adat dengan menggunakan teori estetika seni rupa.

Dari latar belakang diatas, maka penulisan mengenai **“Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A. A. M. Djelantik”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok penelitian ini mengkaji estetika bentuk rumah adat buton, secara rinci permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana bentuk rumah adat *Malige* di Kecamatan Wolio Kota Bau – Bau Sulawesi Tenggara menggunakan teori A. A. M. Djelantik ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana bentuk rumah adat *Malige* di Kecamatan Wolio Kota Bau – Bau Sulawesi Tenggara menggunakan teori A. A. M. Djelantik

D. Manfaat Penelitian

Rumah adat *Malige* merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Rumah adat ini memiliki bentuk dan ornamen yang unik dan sarat akan makna. Penelitian estetika bentuk rumah adat *Malige* memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian estetika bentuk rumah adat *Malige* adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang estetika rumah adat tradisional.
- b. Menjadi dasar bagi pengembangan teori estetika rumah adat tradisional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian estetika bentuk rumah adat *Malige* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai estetika rumah adat *Malige*.
- b. Membantu upaya pelestarian rumah adat *Malige*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Gambaran Umum Penelitian

Kota Baubau adalah sebuah kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kota ini terletak di Pulau Buton, pulau terbesar di provinsi tersebut. Baubau memperoleh status kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No. 13 Tahun 2001. Luas kota ini 295,072 km² dengan jumlah penduduk 166.150 jiwa (2023). Berdasarkan Perda No. 02 tahun 2010 tentang Penetapan Hari Jadi Kota Baubau dan Perubahan Penulisan Baubau, ditetapkan pada pasal 5 ayat 1 dan 2 bahwa nama penulisan nama Kota Bau-Bau menjadi Baubau, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada Perda tersebut juga ditetapkan bahwa hari jadi Kota Baubau pada tanggal 17 Oktober 1541. Pemilihan tahun 1541 karena tahun tersebut merupakan tahun bersejarah di bumi seribu benteng ini. Hal ini ditandai dengan terjadinya transformasi pemerintahan Kerajaan Buton menjadi Kesultanan Buton sebagai pembaharuan, yang ditandai dengan dilantiknya Lakilaponto sebagai Sultan Buton I dengan Gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis.

Bau-bau menduduki peringkat ke-8 sebagai kota terbesar di Sulawesi berdasarkan jumlah populasi tahun 2010 atau urutan ke-2 untuk Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2006 berjumlah 122.339 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 57.027 jiwa (46,61%) dan perempuan 65.312 jiwa (53,39%). Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kota Baubau sebanyak 137.118 jiwa, dengan kepadatan sebesar 1.113 per km², dan pertumbuhan sebesar 2,975% per tahun.

Pada awalnya, Bau-bau merupakan pusat Kerajaan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401–1499). Buton mulai dikenal dalam Sejarah Indonesia karena telah tercatat dalam naskah Nagarakretagama karya Prapanca pada Tahun 1365 Masehi dengan menyebut Buton atau Butuni sebagai Negeri (Desa) Keresian atau tempat tinggal para resi di mana terbentang taman dan didirikan lingga serta saluran air dengan rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Cikal bakal negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang) yaitu Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo dan Sijawangkati yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke-13.

Kejayaan masa Kerajaan Buton (Wolio) sampai Kesultanan Buton sejak berdiri pada tahun 1332 sampai dengan 1960 telah banyak meninggalkan warisan masa lalu yang gemilang. Sampai saat ini masih dapat disaksikan berupa peninggalan sejarah, budaya seperti naskah kuno yg tersimpan pada garis keturunan Laode dan Waode di pulau buton, sedangkan naskah lain masih banyak yg dibawa ke belanda oleh bangsa belanda sendiri pada saat penjajahan mereka dan arkeologi seperti kuburan raja dan sultan, benteng pertahanan keraton, pintu gerbang yg disebut lawa, meriam tua dan masih banyak lagi yang lainnya. Saat ini wilayah bekas Kesultanan Buton telah berdiri beberapa kabupaten dan kota, yaitu Kabupaten Buton, Kabupaten Muna, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan, dan Kota Baubau.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Estetika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana agar bisa merasakannya. Estetika sangat berkaitan dengan perasaan manusia, khususnya perasaan yang indah atau perasaan yang positif. Keindahan yang dimaksud bukan hanya sesuatu yang bisa dilihat bentuknya, tapi juga makna atau arti yang terkandung didalamnya. Secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari Bahasa latin “aestheticus” atau Bahasa Yunani “aestheticos” yang artinya di rasa atau hal-hal yang diserap oleh pancra indera manusia. Ada juga yang menyebutnya bahwa arti estetika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan, dan biasa terdapat di dalam seni dan alam.

A. A. M. Djelantik (2014: 15), menyatakan bahwa “ilmu estika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek tentang kebenaran dari keindahan. Mengungkap secara umum, keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang disebut karya seni atau kesenian”.

a. Estetika Tipologi Dalam Teori A. A. M. Djelantik

A.A.M Djelantik (2014: 15) mengatakan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari dari segala aspek tentang kebenaran dari keindahan. Mengungkapkan secara umum, keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang disebut karya seni atau kesenian. Dengan demikian karya dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung

unsur-unsur keindahan. Unsur-unsur estetika dalam semua benda atau peristiwa mengandung tiga aspek dasar; (1) wujud atau rupa (*appearance*), (2) bobot atau isi (*content, substance*), dan (3) penampilan, penyajian (*presentation*). Aspek wujud terbagi menjadi dua, yaitu bentuk dan struktur. Bobot atau isinya mencakup makna dari wujud kesenian, yang terdiri dari suasana, gagasan, dan pesan. Sementara itu, aspek penampilan mengacu pada cara kesenian yang disajikan, meliputi bakat, keterampilan, dan media.

Dengan demikian, pendekatan estetika Djelantik memberikan pemahaman mendalam mengenai rumah adat melalui aspek-aspek tersebut. Teori lain yang digunakan yaitu teori motif. Bentuk yang terdiri dari pengulangan pola yang terdiri dari kumpulan motif yang ditata dengan indah (tontonan), dan mempunyai makna filosofis (tuntunan hidup) pada motif utama. Bentuk adalah struktur atau komposisi, merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Pola terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan), dan Motif isen (isian). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Feldman bahwa teori estetika berkenaan dengan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam sebuah seni (1967: 1-498). Bentuk yang paling sederhana dalam seni rupa adalah titik, kumpulan titik ini kemudian menjadi sesuatu bentuk (Djelantik, 2004: 18). Bentuk merupakan sesuatu yang diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni.

Pendekatan estetika ini penting dalam memahami ragam hias dan ornamen pada rumah-rumah adat, serta memberikan pemahaman mendalam

mengenai makna estetika dan simbolis yang terkandung dalam ragam hias tersebut.

b. Unsur-Unsur Estetika

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni:

1) Rupa (Wujud)

Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat di persepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang di baca atau diceritakan.

2) Isi atau (Bobot)

Isi adalah makna yang disajikan kepada pengamat. Seorang seniman menciptakan suatu karya seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain entah pikiran, suasana hati, perasaan, atau pesan yang diyakin harus disampaikan.

3) Penampilan

Selain wujud dan isi, penampilan merupakan salah satu unsur estetika yang paling penting dalam sebuah karya seni rupa. Menurut A. A. M. Djelantik (2009) menyatakan bahwa penampilan adalah cara penyajian bagaimana kesenian tersebut disungguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya.

c. Unsur- Unsur Seni Rupa

Pengertian unsur seni rupa adalah semua bagian yang mendukung terwujudnya suatu karya seni rupa, yang terdiri atas unsur fisik dan non fisik :

1) Unsur Fisik

Unsur fisik terdiri atas titik, garis, bidang dan bentuk, ruang, tekstur, warna, dan gelap terang.

a) Garis

Garis adalah unsur seni rupa yang paling mendasar

b) Raut.

Raut merupakan tampak dari potongan atau bentuk dari suatu objek.

c) Ruang.

Ruang menunjukkan dimensi dari karya seni rupa tersebut

d) Tekstur.

Unsur tekstur atau barik adalah kualitas taktil dari suatu permukaan

e) Warna

2) Unsur Nonfisik

Unsur nonfisik terdiri atas perasaan, pandangan, pemikiran, dan gagasan atau karakter yang terungkap dalam karya seni rupa tersebut. Unsur ini biasanya tidak dipahami secara visual, namun dapat dirasakan.

C. Rumah Adat Tradisional Dalam Kajian Seni Rupa

Rumah adat tradisionalnya merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi tanpa mengalami sedikit sekali perubahan.

Rumah adat tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti upacara adat. Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi, dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

Rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu, salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan dan kemajuan dalam sebuah peradaban.

Rumah-rumah adat di Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah pada zaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah bisa dimiliki para keluarga Kesultanan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-

kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, banyak rumah-rumah adat sampai saat ini masih berdiri kokoh, sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya di Indonesia.

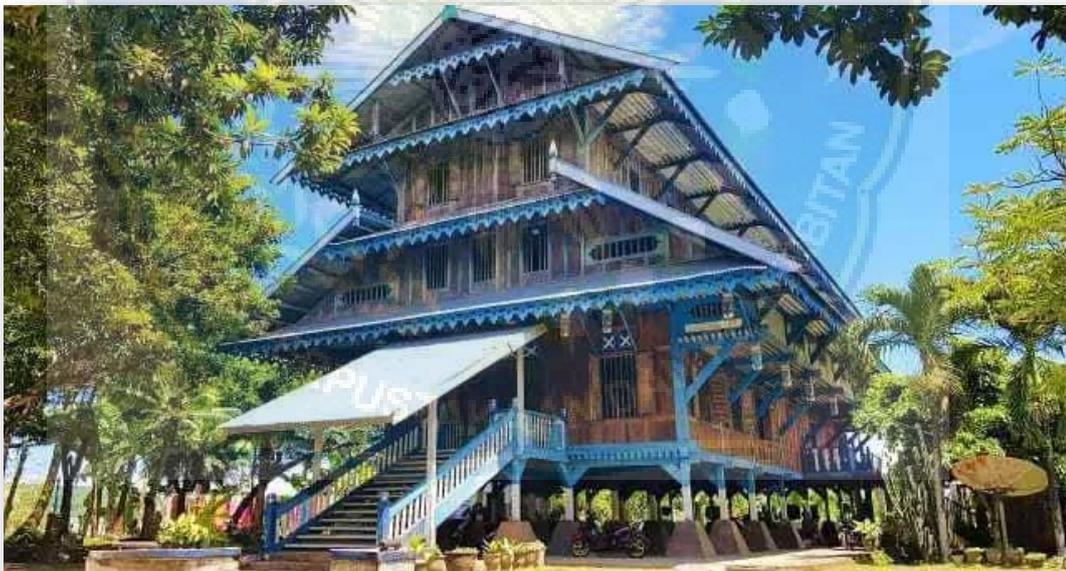
Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan cara struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun menurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk tanpa mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat.

1. Rumah Adat Daerah

a. Rumah Adat Buton

Malige berasal dari bahasa Indonesia yaitu “mahligai” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tempat kediaman raja dalam lingkungan istana. Sebutan *Malige* di masyarakat Buton dikhususkan untuk istana yang dibangun oleh sultan Buton ke-37 La Ode Muhammad Hamidi dan tidak dapat dipakai kecuali untuk model bangunan yang serupa. Secara vertikal rumah *Malige* dibangun berdasarkan posisi badan manusia saat salat dalam agama Islam. Posisi rumah *Malige* menghadap ke arah Timur dengan tujuan agar memudahkan para pengunjung kesultanan untuk mengetahui arah kiblat dengan hanya membelakangi pintu masuk saat berkunjung jika ingin menunaikan salat lima waktu. Adapun ruangan pada rumah *Malige* terdiri dari empat lantai, ruang lantai pertama tidak lebih luas dari lantai ke dua dimana pada lantai ke dua terdapat 18 buah kamar (9

di sisi kanan dan 9 buah di sisi kiri) sehingga kelihatan seperti sayap bangunan. Sedangkan lantai ke tiga dan lantai keempat rumah *Malige* semakin kecil dan menyempit. Lantai pertama rumah *Malige* terdiri dari lima petak (dari depan ke belakang) dimana petak pertama digunakan sebagai ruang tamu dan tempat perumusan mengenai masalah adat, ruangan ini cukup luas dan dapat menampung ± 50 orang. Antara ruang pertama dan ruang ke dua dibatasi oleh sekat penghalang yang bisa dibuka jika suatu waktu dibutuhkan. Pada petak ke dua, di sisi kiri terdapat sebuah kamar tidur yang disiapkan untuk tamu, sedang pada sisi kanan merupakan ruang makan untuk tamu. Ruangan ke tiga dibagi menjadi dua ruangan yang berfungsi sebagai kamar anak-anak sultan yang sudah menikah, kamar anak-



Gambar 2.2 Rumah Adat Malige

<https://www.google.com/imgres?q=rumah%20adat%20buton>

anak sultan ini saling berhadapan sehingga ruangan di depan kamar hanya menjadi tempat lewat untuk menuju ruang selanjutnya yang merupakan petak ke

empat. Ruang pada petak ke empat difungsikan sebagai tempat makan sultan. ama Islam sebagai agama yang mendominasi di Pulau Buton pasca hadirnya Syekh Abdul Wahid dari Johor Malaysia. Istana *Malige* begitu sarat dengan makna yang setiap detailnya diperhitungkan oleh sang pemilik yang tidak lain adalah sultan ke-37 dari detail yang besar sampai detail yang kecil memiliki filosofi.

b. Rumah Adat Aceh

Rumah adat aceh secara anatomi biasanya memiliki tiga sampai lima ruangan, yang terdiri dari serambi depan, serambi tengah, serambi belakang, serta bagian tambahan yaitu dapur. Rumah adat ini kaya akan filosofis dan estis, hal tersebut dapat dilihat dari ornamen yang menghiasinya. Secara kasat mata, ornamen pada setiap rumah adat aceh mungkin terlihat sama, tapi jika dilihat secara detail ornamen pada rumah adat aceh kan berbeda dengan rumah adat aceh lainnya. Perbedaan tersebut konon menjelaskan daerah rumah adat aceh itu berasal. Sementara untuk bagian pancang yang menyanggah bangunan rumah, biasanya terdiri dari 16-24 batang kayu. Bagian bawah rumah yang disebut *yup me* ini biasa dipergunakan untuk memelihara ternak. Selain itu, bagian ini juga difungsikan oleh para ibu sebagai tempat membuat songket. masa lalu penyangga rumah adat aceh berfungsi agar Binatang buas tidak dapat masuk kedalam rumah. Nilai-nilai islam yang begitu melekat pada masyarakat aceh juga memberikan pengaruh cukup besar pada bentuk serta tata letak rumah adat aceh. Salah satunya rumah adat aceh dibangun menghadap ketimur dan belakangnya menghadap ke barat. Hal ini dikarenakan agar rumah selalu menghadap kiblat (mekkah). Sebagai simbol orang yang menetap di rumah tersebut selalu menjalankan perintah agama.



Gambar 2.2 Rumah Adat Aceh
<https://www.google.com-adat-aceh%2F&docid>

c. Rumah Adat Walewangko

Rumah Walewangko merupakan rumah adat masyarakat Suku Minahasa di Sulawesi Utara. Rumah ini memiliki makna mendalam yang berasal dari kata wale atau bale artinya rumah keluarga dalam bahasa Minahasa. Istilah wale berarti rumah yang digunakan untuk beraktivitas dengan seluruh penghuni atau anggota keluarga. Rumah Walewangko juga disebut dengan rumah pewaris dan merupakan salah satu jenis rumah panggung di Minahasa. Rumah adat Walewangko ini tidak hanya dihuni satu keluarga saja. Biasanya dalam rumah tersebut terdapat enam hingga sembilan keluarga yang tinggal secara bersama-sama. Menariknya, setiap keluarga memiliki kepala keluarga masing-masing dan mengurus urusan rumah tangga sendiri serta bisa hidup rukun dalam satu rumah. Sifat kekeluargaan dan persaudaraan suku Minahasa ini membuat masyarakatnya tidak masalah hidup bersama-sama dalam satu rumah.

Rumah adat Minahasa bernama Walewangko terbagi atas beberapa bagian. Bagian utama atau depan yang biasanya dijadikan sebagai tempat untuk membahas kegiatan adat atau memberikan maklumat kepada warga. Kemudian bagian teras atau beranda yang difungsikan para tetua adat dan kepala suku untuk memberikan wejangan, nasihat dan maklumat kepada para warga masyarakat.



Gambar 2.2 Rumah Adat Walengko

Sumber:<https://www.google.com/=rumah%adat%walewangko>

Khusus untuk tamu atau kerabat keluarga, disediakan ruangan khusus untuk menerima mereka. Bagian ini menyatu dengan ruang makan dan dapur. Kemudian terdapat kamar-kamar tidur dan loteng penyimpanan yang biasa disebut soldor. Terakhir, karena rumah panggung tentu memiliki kolong rumah atau godong untuk menyimpan hasil panen. Menariknya, rumah Walewangko biasanya dihiasi ornamen ciamik. Motif yang sering diperlihatkan seperti flora atau fauna. Ini biasanya dijumpai di rumah-rumah mewah milik bangsawan atau tokoh adat

sebagai simbol status sosial. Ciri khas rumah Walewangko ini memiliki dua tangga di kanan serta kiri. Dua tangga itu dipercaya masyarakat Minahasa dapat mengusir roh jahat agar tidak masuk ke dalam rumah.

D. Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian dari ir. riyadi ismanto, m.arch margareta maria s., s.t., m.t. tahun 2020 dengan judul penelitian rumah tongkonan toraja sebagai ekspresi estetika dan citra arsitektural tahun 2020. Estetika pada suatu bangunan sebagai salah satu teori seni mengacu kepada teori Trinitas Vitruvius yang terdiri dari: utilitas, firmitas, venustas yang berarti: fungsi, kekuatan, dan estetika. Arsitektur tongkonan Toraja merupakan satu dari sekian banyak bangunan di Nusantara dengan keunikan bentuk arsitektur, struktur dan konstruksi. vitruvius membaginya berdasarkan kegunaan (*function*), kekuatan (*structure*), dan estetika (*esthetic*). Penelitian rumah tongkonan sebagai ekspresi estetika dan citra arsitektural mengambil kesimpulan bahwa tongkonan dengan bentuknya yang khas melalui struktur bawah, tengah dan atas yang memiliki keindahan estetika struktur dan konstruksinya. sistem struktur membentuk suatu sistem estetika arsitektural yang berfokus pada aspek perpaduan konstruksi kayu/bambu dan memiliki system struktur yang kokoh dan elastis. Bahwa sebagai citra arsitektural tongkonan Toraja tidak hanya estetis secara visual saja tapi menurut kosmologinya tongkonan memiliki jiwa dimana membawa makna

tersendiri bagi penghuni. Bagaimana makhluk hidup tongkonan memiliki aspek jasmani dan batin, secara visual merupakan karya arsitektur yang estetik dan memiliki kekuatan struktur dan secara fungsi dapat memberikan makna bagi jiwa penghuninya. Sistem struktur dan konstruksi, pada tiap bagian tongkonan disusun dan disatukan sehingga menjadi bangunan yang utuh, dengan cara tiap bagian didudukkan dengan bagian lainnya, bermula dari sully banua didudukkan diatas batu paradangan yang merupakan pondasi bangunan, kemudian bagian kale banua didudukkan diatas sully banua, selanjutnya bagian atas rattiang banua didudukkan diatas kale banua.

2. Penelitian dari Indri Angraeni, Moh. Thamrin appalahere, Hasnawati tahun 2018 dengan Judul Penelitian bentuk dan makna simbolik rumah adat langkanae luwu di kota Palopo Bentuk rumah adat Langkanae Luwu tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “segi empat”, atau disebut Sulapa’ eppa’ yang berbentuk belah ketupat. Pada tiga tingkatan ini, dihubungkan dengan kehidupan dunia manusia yaitu dunia atas (boting langi’), dunia tengah (ale bola) dan dunia bawah (awa bola). Pada dunia atas disebut dengan rakkeang, rakkeang adalah tempat untuk penyimpanan padi, anak gadis dan kucing, dari ketiga isi dari rakkeang/loteng ini dianggap manurung/malebbi’ artinya mulia. Lalu dunia tengah atau ale bola adalah tempat untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Pada zaman dulu tidak sembarang yang bisa masuk ke Langkanae, hanya orang bangsawan saja. Tetapi sekarang siapa saja boleh berkunjung ke Langkanae. Sedangkan kolong atau awa bola digunakan untuk tempat istirahat. Persegi empat diartikan dari empat komponen bumi yaitu tanah, api, air

dan angin. Empat komponen ini juga diartikan sebagai karakter pada diri manusia, yaitu tanah sebagai kesabaran, api sebagai amarah, air sebagai kekuatan dan angin sebagai keserakahan. Dan dari keempat unsur ini harus disebangkan dalam kehidupan.

3. Penelitian dari Sri Yuliani Hasni Hasan Faika Burhan tahun 2018 dengan judul fungsi dan makna simbolik rumah adat kamali di desa pajam kecamatan kaledupa kabupaten latar belakang pembangunan rumah adat Kamali berawal dari pembentukan sistem pemerintahan raja pertama yaitu Ndangi Tongka Allamu. Pada masa pemerintahannya berbagai pembangunan dilakukan demi menjaga kemandirian raja. Istana Kamali digunakan sebagai tempat tinggal raja, sedangkan baruga digunakan sebagai tempat bermusyawarah. Rumah adat Kamali dibangun dengan cara gotong royong oleh para masyarakat yang dipimpin langsung oleh raja pertama yaitu Ndangi Tongka Allamu. Fungsi rumah adat Kamali sangatlah beragam, di masa kerajaan difungsikan sebagai tempat kediaman raja dan tempat aktivitas pemerintahan. Rumah adat Kamali kemudian dialihfungsikan sebagai tempat ritual dan tempat wisata. Makna simbolik rumah adat kamali dianalogikan sebagai tubuh manusia. Tampak bangunan istana terbagi atas 3 (tiga), sebagai ciri 3 (tiga) alam kosmologi yakni alam atas (atap), alam tengah atau badan rumah, dan alam bawah atau kaki/kolo.
4. Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Limas di Palembang dalam Perspektif Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan (Jaya, 2016) Penelitian ini membahas tentang estetika bentuk rumah adat Limas di Palembang dalam konteks arsitektur tradisional Sumatera Selatan. Bentuk rumah Limas yang bertingkat

melambangkan stratifikasi sosial masyarakat Palembang. Ornamen dan ukiran pada rumah Limas juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Palembang.

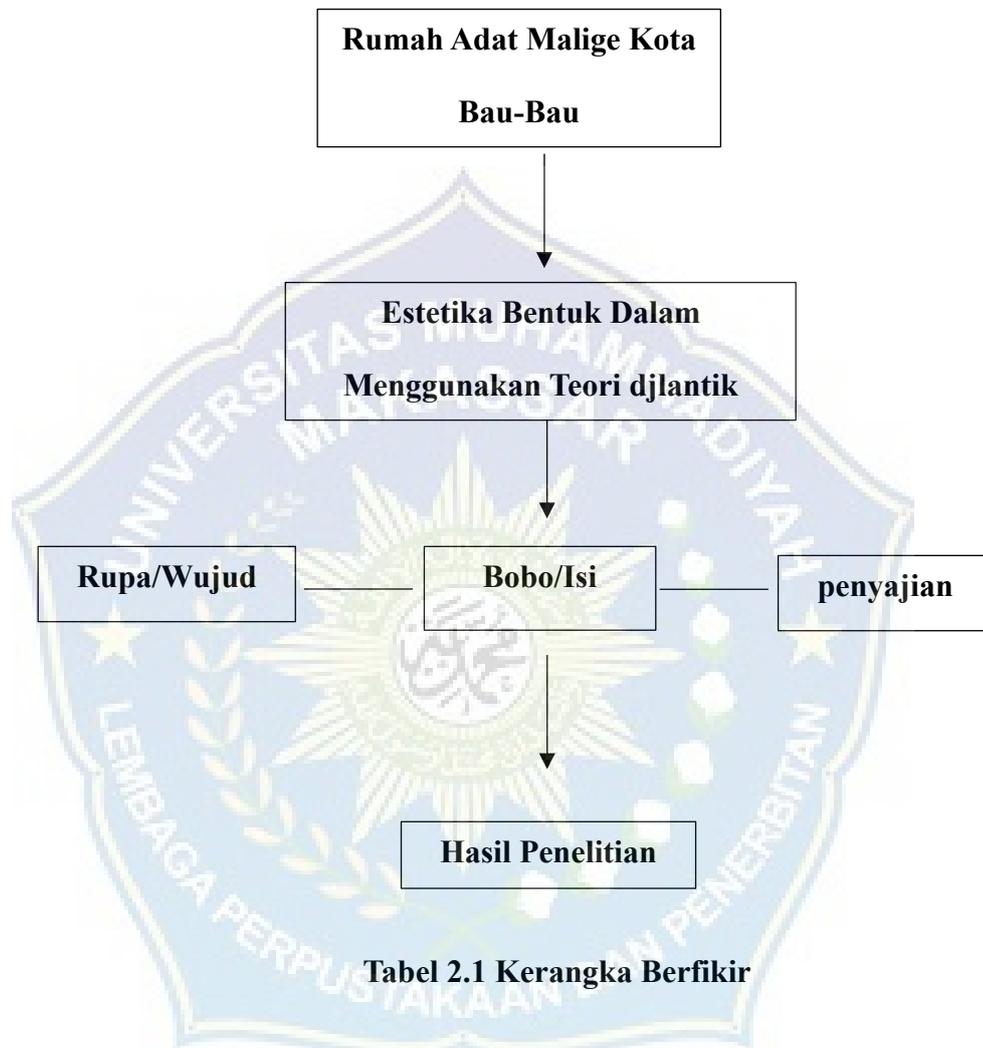
5. Penelitian Prayitno (2015) mengkaji estetika bentuk Rumah Adat Joglo Jawa Tengah dalam sudut pandang arsitektur tradisional. Bentuk Rumah Joglo yang simetris dan proporsional melambangkan keseimbangan antara alam dan manusia. Ornamen dan ukiran pada Rumah Joglo pun memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan filosofi dan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.
6. Penelitian oleh Raodah (2012) Balla Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar) Penelitian mengkaji arsitektur tradisional Makassar rumah adat Balla Lompoa, bekas istana Raja Gowa. Rumah adat itu berlokasi di Kota Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Arsitektur rumah adat Balla Lompoa berbentuk rumah panggung, mencerminkan bentuk kebudayaan masa lampau. Tujuan penelitian, mengungkap bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, ragam hias, kosmologi dalam arsitektur Balla Lompoa. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan fungsi bangunan Balla Lompoa terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas disebut loteng atau pammakang, bagian tengah merupakan badan rumah disebut kale balla, dan bagian bawah atau kolong yang disebut passiringan. Arsitekturnya menganut falsafah sulapa appa yang menggambarkan segala aspek kehidupan manusia

barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Falsafah tersebut direfleksikan pada areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan.

7. Zulkarnain As, Andi Hildayanti 2018 Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Di Kabupaten Barru Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa Saoraja Lapinceng memiliki karakteristik bangunan yang sebagian besar menyerupai rumah adat Bugis pada umumnya. Disamping itu, terdapat beberapa unsur kesamaan pola ruangrumah Islami dengan pola ruang rumah tradisional Saoraja Lapinceng memberikan kaidah bahwa ajaran Islami sangat menyatu dengan karakteristik suku Bugis yang memangsangat kental dengan unsur ajaran Islami dalam kehidupan masyarakatnya.
8. Penelitian Muhammad Zakaria Umar, Muhammad Arsyad 2017 koeksistensi konsep makna simbolik rumah kaum kaomu (malige) dengan kantor dispenda kota baubau Penelitian ini disimpulkan bahwa koeksistensi konsep makna simbolik antara rumah kaum Kaomu dengan kantor Dispenda ada dan sudah dimodifikasi. Pemerintah daerah Buton perlu mengetahui fungsi bangunan dan makna simbolik yang bernilai politis dari elemen-elemen arsitektural rumah tradisional Buton untuk diterapkan ke kantor pemerintahan yang akan dibangun, sehingga jatidiri arsitektur Buton tidak pudar. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti koeksistensi nilai nilai politis antara rumah Maradika dengan Kantor BKDD di Kota Baubau.

E. Kerangka Berfikir

Konsep yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka berfikir dalam bentuk skema bentuk, Sebagai berikut :



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

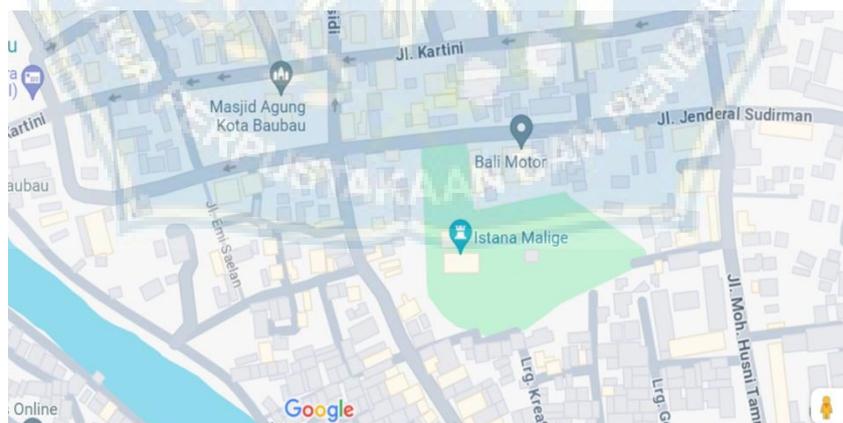
A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini lebih adalah penelitian kualitatif. Yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk rumah adat *Malige* di kota Bau-Bau dengan menggunakan pendekatan teori Djelantik. Landasan teori ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dengan kajian estetika. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu di kota Bau-Bau Pulau Buton Sulawesi Tenggara



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Sumber : <https://www.google.com/imgres?q=peta%20bau%20bau&imgurl>

B. Variabel dan desain penelitian

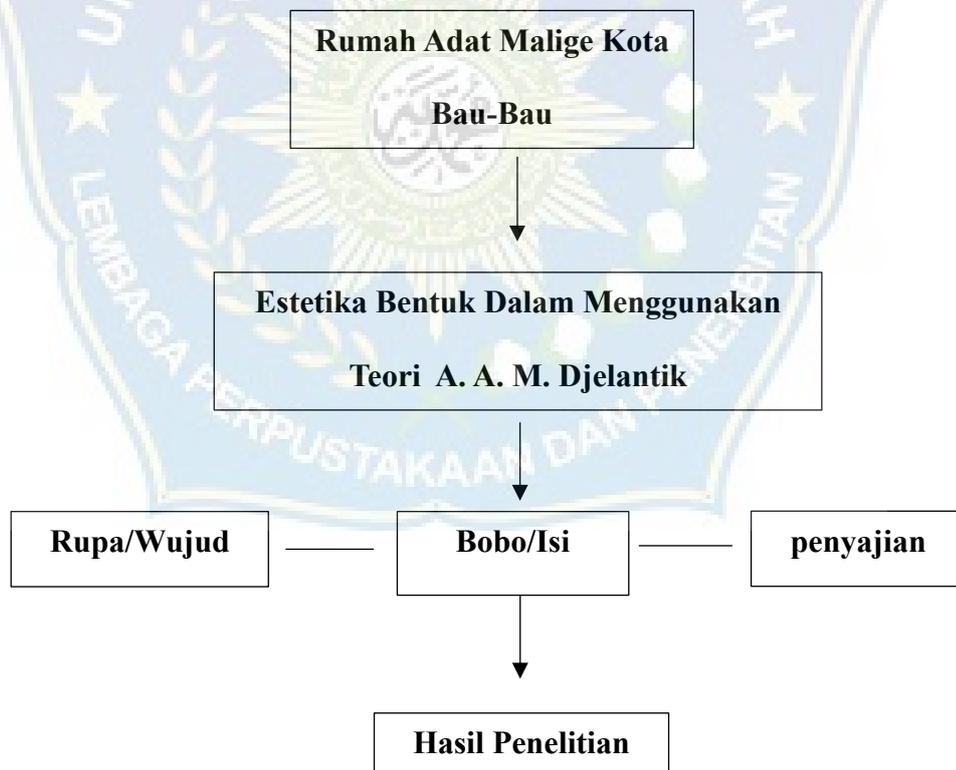
1. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel-variabel penelitian yaitu, karakteristik serta segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Oleh karena itu variabel dalam penelitian ini adalah: Bentuk Rumah Adat Malege di Kota Bau-bau.

Variabel penelitian berupa variabel kualitatif (kategorikal) yang meliputi kualitas yang tidak dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan Teori Djelantik.

2. Desain Penelitian

Adapun skema desain penelitian sebagai berikut:



Tabel 3.1 Desain Penelitian

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Estetika Rumah Adat

Estetika rumah adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rumah Adat *Malige* yang berada di kota Bau-bau Sulawesi Tenggara. Sedangkan kajian yang dignakan adalah Estetika berdasarkan teori Djelantik yang berkenaan dengan a) aspek wujud atau bentuk yang berkaitan dengan tipologi dan struktur, b) aspek bobot atau isi yang berkaitan dengan makna, tujuan, dan nilai c) aspek penyajian yang berkaitan dengan atmosfir, tata ruang, arah dan matra.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, subjek penelitian adalah rumah adat *Malige* kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara. Rumah adat ini dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu peninggalan KesultananButon yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Rumah adat ini memiliki nilai estetika yang tinggi serta mempunyai kearifan lokal.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dipelajari atau diselidiki dalam penelitian. Objek penelitian dapat berupa objek fisik atau non-fisik. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian biasanya berupa fenomena sosial. Dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, objek penelitian adalah estetika bentuk rumah adat *Malige*. Estetika bentuk rumah adat *Malige* dapat dilihat dari aspek-aspek berikut: Proporsi, Irama, Keseimbangan, Keselarasan, dan Harmoni.

Dengan demikian, dalam penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Malige*, subjek penelitian adalah rumah adat *Malige* kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara, sedangkan objek penelitian adalah estetika bentuk rumah adat *Malige*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai teknik pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), teknik dokumentasi, analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi

1. Observasi (*pengamatan*)

Menurut Rohidi (2010 : 181) diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni metode observasi merupakan metode yang penting dan harus mendapatkan perhatian selayaknya. Observasi mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum, tempat yang akan diteliti, dan hasil karya daerah setempat yang memiliki nilai estetika.

a. Objek Observasi

Objek observasi dari penelitian estetika bentuk rumah adat *Malige* adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk rumah adat *Malige* secara keseluruhan, termasuk ukuran, proporsi, dan komposisinya.
- 2) Bentuk dan ornamen pada rumah adat *Malige*, termasuk makna yang terkandung di dalamnya.

Target penelitian estetika dalam observasi bentuk rumah adat *Malige* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai estetika yang terkandung dalam bentuk dan ornamen rumah adat *Malige*.
- 2) Menjelaskan makna yang terkandung dalam bentuk dan ornamen rumah adat *Malige*.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau teknik pengumpulan data yang digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal atau interaksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukan topik wawancara dan pertanyaan umum. Aspek terpenting dari pendekatan wawancara mendalam bahwa informasi partisipan dapat diterima dan dipandang sangat penting. Dalam penelitian estetika bentuk rumah adat *Malige* Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara, narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah kota Bau-Bau
- 2) Pengelola museum atau galeri budaya
- 3) Warga masyarakat yang tinggal di sekitar rumah adat *Malige*

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam melakukan penelitian di lapangan. Instrumen yang digunakan seperti recorder, alat rekam, kamera, maupun video. Teknik dokumentasi dilakukan

oleh peneliti untuk memperoleh informasi bentuk estetika Rumah Adat *Malige* baik berupa audio maupun foto dokumen..

F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan. Analisis kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Menurut Hanggara (2015:27), menyatakan bahwa reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolakan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data- data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan.

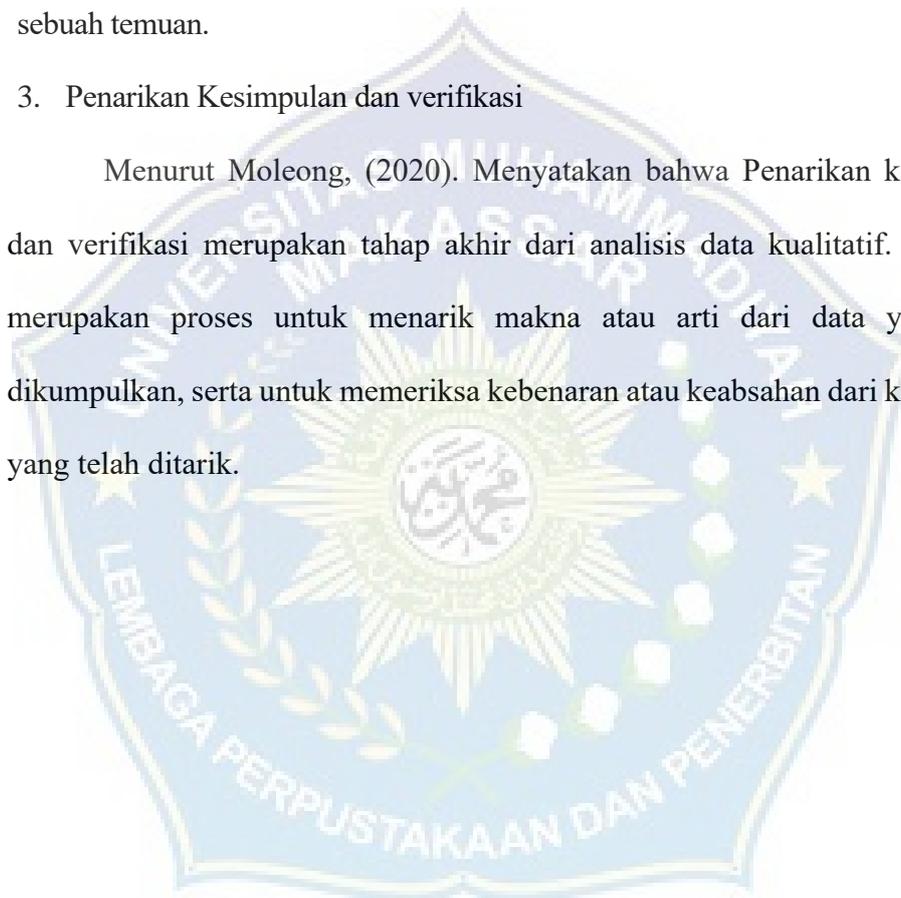
Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya dilapangan, data dilapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kedalam permasalahan utama penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Hasan dkk (2003:171), penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang sudah disederhanakan kemudian disederhanakan secara deskriptif, setelah itu ditarik kesimpulan untuk mendapatkan sebuah temuan.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Menurut Moleong, (2020). Menyatakan bahwa Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Tahap ini merupakan proses untuk menarik makna atau arti dari data yang telah dikumpulkan, serta untuk memeriksa kebenaran atau keabsahan dari kesimpulan yang telah ditarik.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wujud dan Bentuk Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

a. Wujud

1) Tipologi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Rumah Adat *Malige* Baubau memiliki struktur yang khas dan kaya akan nilai budaya. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan penduduk setempat, diketahui bahwa Rumah *Malige* terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda-beda. Lantai pertama digunakan sebagai ruang penyimpanan dan tempat tinggal hewan ternak. Lantai kedua berfungsi sebagai ruang keluarga dan tempat menerima tamu. Lantai ketiga biasanya digunakan untuk kegiatan ritual dan upacara adat, sementara lantai keempat berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Arsitektur rumah ini didominasi oleh penggunaan kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau, yang tidak hanya memberikan kekuatan struktural tetapi juga keindahan estetika.

2) Struktur

Hasil penelitian tentang struktur Rumah Adat *Malige* Baubau menunjukkan bahwa rumah ini memiliki desain arsitektural yang kompleks dan multifungsi.

a) Atap

Atap rumah adat *Malige* di Kota Baubau, Buton, Sulawesi Tenggara memiliki karakteristik yang unik dan menjadi salah satu ciri khas dari arsitektur tradisional. Atap Rumah Adat *Malige* berbentuk limas dengan empat sisi yang sama panjang. Bentuk limas ini melambangkan kesempurnaan, keagungan, dan keseimbangan dalam alam semesta. Atap rumah adat *Malige* umumnya terbuat dari bahan-bahan alami seperti ijuk atau seng yang tahan terhadap cuaca eksternal. Bentuk atapnya menjulang tinggi dengan ujung yang khas, seringkali dihiasi dengan ukiran tradisional atau hiasan yang memperindah penampilan bangunan.



Gambar 4.1 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Uihak, Mei 2024)

Atap rumah adat *Malige* tidak hanya berfungsi sebagai penutup bangunan, tetapi juga sebagai pelindung dari hujan, panas, dan angin. Keunikan bentuk atap yang menjulang tinggi memberikan kesan megah dan elegan pada rumah adat *Malige*. Selain itu, atap juga menjadi simbol perlindungan dan kehangatan bagi penghuninya.

b) Dinding

Dinding kayu pada rumah adat *Malige* merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam arsitektur tradisionalnya. Biasanya, dinding rumah *Malige* terbuat dari anyaman bambu atau kayu yang disusun dengan rapat. Bambu atau kayu dipilih karena kedua bahan ini tidak hanya tahan lama tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah.



Gambar 4.2 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Ulhak, Mei 2024)

Dinding kayu tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ruang, tetapi juga memberikan perlindungan dan privasi bagi penghuninya. Keberadaan dinding kayu ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, dinding kayu pada rumah *Malige* seringkali menjadi media untuk ukiran tradisional atau hiasan-hiasan lain yang menambah nilai estetika dan keindahan pada bangunan.

c) Jendela

Jendela dalam rumah adat *Malige* di Kota Baubau, Buton, Sulawesi Tenggara umumnya dirancang dengan sederhana namun tetap memperhatikan kebutuhan fungsional dan keindahan estetika. Jendela-jendela rumah adat *Malige* biasanya terbuat dari kayu dengan desain yang tradisional, yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan. Selain itu, jendela-jendela ini juga dapat memberikan pencahayaan alami yang cukup ke dalam ruangan, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan terang.



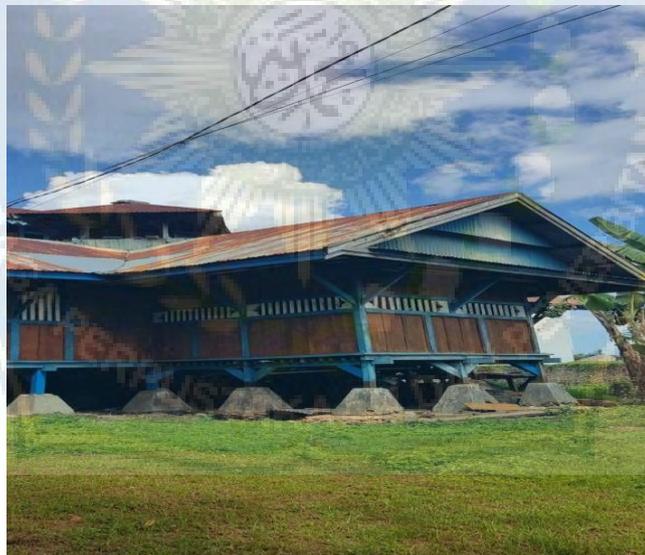
Gambar 4.1 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Uihak, Mei 2024)

Meskipun sederhana, desain jendela pada rumah adat *Malige* tetap memperhatikan keindahan dan kepraktisan. Beberapa jendela mungkin dihiasi

dengan ukiran tradisional atau detail-detail khas lainnya yang menambah nilai artistik pada bangunan. Dengan jendela-jendela yang dirancang dengan baik, rumah adat *Malige* tidak hanya menjadi tempat tinggal yang nyaman, tetapi juga memperlihatkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Buton.

d) Fondasi

Fondasi rumah adat *Malige* merupakan bagian penting dalam membangun struktur yang kokoh dan tahan lama. Biasanya, fondasi ini dibuat dari batu-batu besar yang disusun dengan rapi untuk menopang bangunan panggung rumah *Malige*. Batu-batu besar dipilih karena kemampuannya dalam menahan beban bangunan di atasnya serta untuk menghadapi kondisi alam yang mungkin tidak stabil.



Gambar 4.1 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Ulhak, Mei 2024)

Fondasi yang kuat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga utama, tetapi juga memastikan bahwa bangunan dapat tetap stabil dan aman meskipun menghadapi tekanan dari atap yang tinggi dan berat. Selain dari segi struktural,

fondasi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian rumah adat *Malige* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, fondasi rumah adat *Malige* tidak hanya merupakan bagian dari konstruksi fisik, tetapi juga melambangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk membangun rumah yang kokoh dan berkelanjutan.

b. Bentuk

Tipologi dan struktur Rumah Adat *Malige* Baubau menghasilkan sebuah bangunan yang memukau dengan karakteristik uniknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tipologi Rumah adat tradisional *Malige* Buton, Sulawesi Tenggara, memiliki bentuk yang unik dan mencerminkan kekayaan budaya serta kearifan lokal masyarakat Buton. Berikut adalah beberapa ciri khas bentuk dari rumah adat *Malige*:

- 1) Struktur Bertingkat : Rumah *Malige* terdiri dari tiga atau empat lantai. Setiap lantai memiliki fungsi spesifik, seperti ruang tamu, ruang tidur, dan ruang penyimpanan.
- 2) Tiang Penyangga : Rumah ini berdiri di atas tiang-tiang kayu yang tinggi, yang berfungsi untuk melindungi rumah dari banjir dan binatang buas. Jumlah tiang penyangga bisa mencapai 40 tiang atau lebih, tergantung pada ukuran rumah.
- 3) Atap Berbentuk Pelana : Atap rumah *Malige* berbentuk pelana dengan ujung yang melengkung ke atas. Atap ini terbuat dari ijuk atau daun rumbia yang tahan terhadap cuaca.

Ukiran dan Ornamen : Bagian depan dan samping rumah sering dihiasi dengan ukiran kayu yang rumit dan ornamen khas Buton. Ukiran ini memiliki makna simbolis dan estetika

- 4) Bahan Bangunan : Rumah *Malige* umumnya dibangun dari kayu lokal yang kuat dan tahan lama, seperti kayu jati dan kayu ulin.
 - 5) Tangga : Rumah ini dilengkapi dengan tangga kayu yang menghubungkan lantai satu ke lantai lainnya. Tangga ini juga berfungsi sebagai elemen dekoratif dengan ukiran yang indah.
2. Bobot Dan Isi Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

a. Makna

Rumah Adat *Malige* di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan lambang kebesaran budaya dan identitas masyarakat Buton. Bangunan ini tidak sekadar tempat tinggal fisik, melainkan juga representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang penting bagi masyarakat setempat. Setiap elemen arsitektural dan ornamen pada Rumah *Malige* mengandung makna filosofis yang dalam, mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan, dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk rumah yang bertingkat dan berstruktur panggung menggambarkan hierarki sosial dan stratifikasi masyarakat Buton, di mana posisi dan fungsi setiap lantai menunjukkan status serta peran sosial pemiliknya. Atap pelana dengan ujung yang menjulang tinggi melambangkan aspirasi dan doa untuk kesejahteraan serta perlindungan dari leluhur. Ukiran-ukiran yang menghiasi rumah ini seringkali menyimbolkan kekuatan, kebijaksanaan, dan

keberanian, menggambarkan karakteristik ideal yang diharapkan dari pemimpin dan masyarakat Buton.

b. Tujuan

Pembangunan Rumah Adat *Malige* memiliki tujuan yang beragam dan strategis dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Buton. Secara praktis, rumah ini dirancang untuk menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi keluarga bangsawan, melindungi mereka dari cuaca ekstrem dan gangguan dari luar. Selain fungsi tempat tinggal, Rumah *Malige* juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Di rumah inilah berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan penting dilaksanakan, menjadikannya jantung kehidupan komunitas. Tujuan lainnya adalah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan menjaga keutuhan dan keaslian Rumah Adat *Malige*, masyarakat Buton berusaha mempertahankan warisan leluhur mereka, *memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai* tradisi serta identitas budaya mereka. Lebih dari itu, rumah ini juga menjadi daya tarik wisata budaya, yang tidak hanya mempromosikan kekayaan budaya Buton tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui sektor pariwisata.

c. Isi

Isi dari Rumah Adat *Malige* mencerminkan fungsionalitas dan keanekaragaman kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Setiap lantai dan ruang dalam rumah memiliki tujuan dan fungsi spesifik yang saling melengkapi, menciptakan kesatuan yang harmonis dan teratur. Lantai pertama umumnya digunakan sebagai ruang penyimpanan bahan makanan, alat-alat pertanian, dan

kadang-kadang sebagai kandang hewan ternak. Ini menunjukkan pentingnya sektor agraris dalam kehidupan ekonomi masyarakat Buton. Lantai kedua adalah pusat kehidupan keluarga, di mana ruang keluarga dan ruang tamu berada. Di sini, kegiatan sehari-hari seperti memasak, makan bersama, dan menerima tamu berlangsung, menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan keramahan yang dianut oleh masyarakat Buton.

Lantai ketiga biasanya diperuntukkan bagi kegiatan ritual dan upacara adat. Ruang ini sering kali lebih tertutup dan privat, digunakan untuk berdoa, meditasi, dan menjalankan upacara-upacara penting yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Fungsi ruang ini menekankan peran penting spiritualitas dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Lantai keempat, atau bagian paling atas dari rumah, sering digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Ini bisa berupa perhiasan, senjata tradisional, atau benda-benda sakral lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan ruang penyimpanan khusus ini menandakan status sosial dan ekonomi pemilik rumah serta menghormati warisan leluhur mereka.

Selain ruang-ruang utama tersebut, Rumah Adat *Malige* juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna simbolis. Motif-motif ukiran ini tidak hanya memperindah tampilan rumah tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofi hidup. Misalnya, motif flora dan fauna yang sering ditemukan pada ukiran rumah mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap lingkungan.

Setiap sudut dan detail dalam rumah ini dipikirkan dengan seksama untuk menciptakan sebuah karya arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan estetika tinggi.

Dengan demikian, bobot dan isi Rumah Adat *Malige* bukan hanya terletak pada aspek fisiknya saja, tetapi juga pada nilai-nilai yang dikandungnya. Rumah ini adalah simbol keagungan budaya Buton, wadah bagi tradisi dan identitas komunitas, serta saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat Buton yang kaya dan beragam. Pelestarian dan penghargaan terhadap Rumah Adat *Malige* menjadi penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat terus dikenali, dipahami, dan dihargai oleh generasi masa depan.

3. Penyajian Rumah Adat *Malige* Kota Baubau Sulawesi Tenggara

a. Atmosfer

Rumah Adat *Malige* di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, menghadirkan atmosfer yang memancarkan keagungan dan kedamaian. Memasuki rumah ini, pengunjung segera disambut oleh nuansa tradisional yang kental dengan sentuhan seni arsitektur khas Buton. Bangunan panggung yang megah berdiri kokoh dengan tiang-tiang kayu besar, menciptakan kesan monumental dan sekaligus melindungi dari kondisi alam yang keras. Suasana di dalam rumah ini sangat sejuk dan nyaman berkat sirkulasi udara yang baik, hasil dari desain panggung dan penggunaan bahan kayu alami. Aroma kayu yang semerbak menambah nuansa alami, membawa penghuninya lebih dekat dengan alam. Cahaya alami yang masuk melalui jendela-jendela besar memberikan penerangan yang cukup sekaligus menciptakan bayangan yang menambah

keindahan interior rumah. Sentuhan ornamen ukiran pada dinding dan langit-langit yang rumit dan penuh makna memberikan rasa kagum dan hormat terhadap kebudayaan yang kaya dan mendalam.

b. Tata Ruang

Tata ruang Rumah Adat *Malige* dirancang dengan penuh perhatian terhadap fungsi dan nilai-nilai tradisi. Rumah ini umumnya terdiri dari empat lantai, masing-masing dengan tata ruang yang sesuai dengan fungsi spesifiknya. Lantai pertama adalah area serbaguna yang sering digunakan sebagai gudang penyimpanan bahan makanan dan alat-alat rumah tangga, serta tempat tinggal bagi hewan ternak. Ruangan ini didesain sederhana namun fungsional, memanfaatkan ruang secara efisien untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Lantai kedua merupakan ruang utama keluarga, terdiri dari beberapa ruang yang saling terhubung tanpa sekat permanen, menciptakan ruang terbuka yang fleksibel untuk berbagai aktivitas keluarga. Di sini terdapat ruang tamu, ruang makan, dan dapur yang menjadi pusat kehidupan sosial. Ruang tamu biasanya dihiasi dengan perabotan tradisional seperti meja dan kursi kayu yang diukir dengan motif khas Buton, menambah estetika dan kenyamanan.

Lantai ketiga adalah ruang yang lebih privat dan sakral, digunakan untuk kegiatan ritual dan upacara adat. Ruangan ini sering kali lebih tertutup dan dihiasi dengan ornamen-ornamen yang menggambarkan kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat Buton. Penggunaan ruang di lantai ini menunjukkan pentingnya aspek spiritualitas dalam kehidupan masyarakat setempat.

Lantai keempat, atau loteng, biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Tata ruang di sini lebih tertata dan hati-hati, memastikan bahwa barang-barang berharga terjaga dengan baik. Ruangan ini juga sering kali menjadi tempat penyimpanan dokumen penting dan benda-benda pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi.

c. Arah dan Matra

Arah dan matra dalam desain Rumah Adat *Malige* juga memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan harmoni. Rumah ini umumnya dibangun menghadap ke arah yang menguntungkan menurut kepercayaan setempat, sering kali menghadap ke timur atau arah matahari terbit. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pencahayaan alami yang optimal sepanjang hari, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan yang mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran.

Matra atau ukuran ruang dalam Rumah Adat *Malige* juga dirancang dengan mempertimbangkan proporsi yang harmonis antara tinggi, lebar, dan panjang ruangan. Tinggi tiang-tiang penyangga, lebar dinding, dan panjang lantai semuanya dihitung dengan cermat untuk memastikan stabilitas struktural dan kenyamanan ruang. Setiap dimensi dalam rumah ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan pandangan kosmologis masyarakat Buton. Misalnya, ketinggian rumah panggung yang cukup tinggi dari permukaan tanah tidak hanya untuk melindungi dari banjir dan binatang buas, tetapi juga melambangkan kedudukan sosial dan spiritual yang lebih tinggi. Proporsi ruangan yang luas di lantai utama

mencerminkan pentingnya kebersamaan dan interaksi sosial dalam budaya Buton, sementara ruang-ruang privat di lantai atas menunjukkan penghormatan terhadap privasi dan spiritualitas individu.

Secara keseluruhan, penyajian Rumah Adat *Malige* tidak hanya memperlihatkan keindahan dan kearifan lokal dalam hal arsitektur dan desain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Atmosfer yang tercipta dari desain yang sejuk dan nyaman, tata ruang yang fungsional dan penuh makna, serta arah dan matra yang harmonis semuanya bersatu menciptakan sebuah rumah yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Buton. Pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap Rumah Adat *Malige* adalah penting untuk menjaga dan menghormati warisan budaya yang berharga ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Wujud dan Bentuk Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau Sulawesi

Tenggara

a. Wujud

1) Tipologi

Penelitian mengenai Rumah Adat *Malige* Baubau mengungkapkan kekayaan struktur dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan data lapangan dari observasi dan wawancara dengan penduduk setempat, Rumah *Malige* terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang berbeda. Lantai pertama digunakan sebagai ruang penyimpanan dan tempat tinggal hewan ternak, sementara lantai kedua berperan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu. Lantai

ketiga seringkali dijadikan tempat untuk kegiatan ritual dan upacara adat, sedangkan lantai teratas berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga dan pusaka keluarga. Dalam arsitektur rumah ini, kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau digunakan sebagai bahan utama, memberikan kekuatan struktural sekaligus keindahan estetika. Atap rumah berbentuk pelana dengan ujung-ujung yang menjulang, dihiasi dengan ukiran-ukiran simbolis yang memberikan makna mendalam dalam budaya Buton.

2) Struktur

Hasil penelitian tentang struktur Rumah Adat *Malige* Baubau menunjukkan desain arsitektural yang kompleks dan multifungsi. Rumah *Malige* terdiri dari empat lantai dengan fungsi yang dirancang secara khusus. Lantai pertama umumnya digunakan sebagai gudang penyimpanan dan kandang ternak, lantai kedua berperan sebagai ruang keluarga dan ruang tamu, lantai ketiga diperuntukkan bagi kegiatan ritual dan upacara adat, sementara lantai teratas digunakan untuk menyimpan barang berharga dan pusaka keluarga. Material utama yang digunakan dalam konstruksi rumah adalah kayu berkualitas tinggi seperti kayu jati dan kayu merbau, yang terkenal karena ketahanannya. Atap rumah berbentuk pelana dengan puncak yang menjulang, dihiasi dengan ukiran tradisional yang penuh dengan simbolisme budaya.

b. Bentuk

Tipologi dan struktur Rumah Adat *Malige* Baubau menciptakan sebuah bangunan yang memukau dengan karakteristik uniknya. Tipologi rumah ini ditandai oleh atap tumpang yang kokoh dan elegan, serta struktur bangunan yang didukung

oleh tiang-tiang kayu yang teratur. Atap tumpang yang terbuat dari bahan alami seperti ijuk atau seng memberikan kesan tradisional yang khas, sementara tiang-tiang kayu yang disusun secara simetris menciptakan kesan harmonis pada bangunan. Ruang dalam rumah terbagi dengan jelas sesuai fungsinya, dari ruang tidur, ruang tamu, dapur, hingga ruang ibadah, mencerminkan tata letak yang terencana dengan baik.

Dengan demikian, kombinasi tipologi dan struktur Rumah Adat *Malige* Baubau menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya memperkaya panorama arsitektur, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, menjadi simbol keberagaman budaya dan keindahan estetika yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya nenek moyang.

2. Pembahasan Bobot Dan Isi Rumah Adat *Malige* Kota Bau-Bau sulawesi tenggara

a. Makna

Rumah Adat *Malige* di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks dalam konteks budaya masyarakat Buton. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai simbol kebesaran budaya dan identitas masyarakat Buton. Setiap elemen arsitektural dan ornamen pada Rumah *Malige* mengandung makna filosofis yang dalam. Misalnya, bentuk rumah yang bertingkat dan berstruktur panggung menggambarkan hierarki sosial dan stratifikasi masyarakat Buton, di mana posisi dan fungsi setiap lantai menunjukkan status serta peran sosial pemiliknya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Buton, status sosial dan fungsi setiap

anggota masyarakat diatur dengan sangat jelas, dan ini tercermin dalam desain arsitektural rumah mereka.

Atap pelana dengan ujung yang menjulang tinggi melambangkan aspirasi dan doa untuk kesejahteraan serta perlindungan dari leluhur. Desain ini bukan hanya estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Ukiran-ukiran yang menghiasi rumah ini sering kali menyimbolkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keberanian. Ukiran-ukiran tersebut tidak hanya memperindah rumah, tetapi juga menggambarkan karakteristik ideal yang diharapkan dari pemimpin dan masyarakat Buton. Ini menunjukkan bagaimana seni dan arsitektur digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Buton.

b. Tujuan

Pembangunan Rumah Adat *Malige* memiliki berbagai tujuan yang beragam dan strategis dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Buton. Secara praktis, rumah ini dirancang untuk menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi keluarga bangsawan, melindungi mereka dari cuaca ekstrem dan gangguan dari luar. Struktur rumah yang kuat dan penggunaan bahan berkualitas tinggi menunjukkan perhatian besar terhadap perlindungan dan kenyamanan penghuninya.

Selain fungsi tempat tinggal, Rumah *Malige* juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Di rumah inilah berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan pertemuan penting dilaksanakan, menjadikannya jantung kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rumah ini sebagai

pusat kehidupan sosial, di mana nilai-nilai kebersamaan dan keramahan sangat dijunjung tinggi.

Tujuan lainnya adalah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan menjaga keutuhan dan keaslian Rumah Adat *Malige*, masyarakat Buton berusaha mempertahankan warisan leluhur mereka, memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai tradisi serta identitas budaya mereka. Ini penting karena dengan menjaga warisan budaya, masyarakat Buton dapat mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman.

Lebih dari itu, rumah ini juga menjadi daya tarik wisata budaya, yang tidak hanya mempromosikan kekayaan budaya Buton tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui sektor pariwisata. Wisata budaya ini membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan serta memperkenalkan budaya mereka kepada dunia luar.

c. Isi

Isi dari Rumah Adat *Malige* mencerminkan fungsionalitas dan keanekaragaman kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Setiap lantai dan ruang dalam rumah memiliki tujuan dan fungsi spesifik yang saling melengkapi, menciptakan kesatuan yang harmonis dan teratur.

Lantai pertama umumnya digunakan sebagai ruang penyimpanan bahan makanan, alat-alat pertanian, dan kadang-kadang sebagai kandang hewan ternak. Ini menunjukkan pentingnya sektor agraris dalam kehidupan ekonomi masyarakat Buton. Dengan adanya ruang penyimpanan yang memadai, keluarga dapat memastikan bahwa mereka memiliki persediaan yang cukup untuk kebutuhan

sehari-hari, serta alat-alat yang diperlukan untuk mendukung aktivitas pertanian mereka.

Lantai kedua adalah pusat kehidupan keluarga, di mana ruang keluarga dan ruang tamu berada. Di sini, kegiatan sehari-hari seperti memasak, makan bersama, dan menerima tamu berlangsung, menegaskan nilai-nilai kebersamaan dan keramahan yang dianut oleh masyarakat Buton. Ruang keluarga yang luas memungkinkan semua anggota keluarga untuk berinteraksi dan berkumpul bersama, sementara ruang tamu yang nyaman memastikan bahwa tamu-tamu yang datang merasa diterima dengan baik.

Lantai ketiga biasanya diperuntukkan bagi kegiatan ritual dan upacara adat. Ruang ini sering kali lebih tertutup dan privat, digunakan untuk berdoa, meditasi, dan menjalankan upacara-upacara penting yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Fungsi ruang ini menekankan peran penting spiritualitas dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan di ruang ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan leluhur mereka serta dengan alam semesta.

Lantai keempat, atau bagian paling atas dari rumah, sering digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Ini bisa berupa perhiasan, senjata tradisional, atau benda-benda sakral lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan ruang penyimpanan khusus ini menandakan status sosial dan ekonomi pemilik rumah serta menghormati warisan leluhur mereka. Barang-barang yang disimpan di sini tidak hanya memiliki nilai materi, tetapi juga nilai sejarah dan simbolik yang tinggi.

Selain ruang-ruang utama tersebut, Rumah Adat *Malige* juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna simbolis. Motif-motif ukiran ini tidak hanya memperindah tampilan rumah tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofi hidup. Misalnya, motif flora dan fauna yang sering ditemukan pada ukiran rumah mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Buton menghargai alam dan melihatnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Setiap sudut dan detail dalam rumah ini dipikirkan dengan seksama untuk menciptakan sebuah karya arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan estetika tinggi. Dengan demikian, bobot dan isi Rumah Adat *Malige* bukan hanya terletak pada aspek fisiknya saja, tetapi juga pada nilai-nilai yang dikandungnya. Rumah ini adalah simbol keagungan budaya Buton, wadah bagi tradisi dan identitas komunitas, serta saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat Buton yang kaya dan beragam.

Pelestarian dan penghargaan terhadap Rumah Adat *Malige* menjadi penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat terus dikenali, dipahami, dan dihargai oleh generasi masa depan. Upaya pelestarian ini bukan hanya tentang menjaga bangunan fisik, tetapi juga tentang menjaga cerita, nilai-nilai, dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Ini merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

3. Pembahasan Penyajian Rumah Adat *Malige* Kota Baubau Sulawesi Tenggara

a. Atmosfer

Rumah Adat *Malige* di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, memberikan pengalaman atmosfer yang sangat kaya akan keagungan budaya dan kedamaian. Ketika memasuki rumah ini, pengunjung langsung disambut dengan nuansa tradisional yang kuat, yang dipancarkan melalui seni arsitektur khas Buton. Bangunan panggung yang megah dengan tiang-tiang kayu besar menciptakan kesan monumental yang sekaligus melindungi penghuninya dari kondisi alam yang keras seperti cuaca ekstrem dan banjir. Desain panggung ini tidak hanya menunjukkan keahlian teknis dalam konstruksi, tetapi juga menghadirkan rasa aman dan ketenangan bagi penghuninya.

Suasana di dalam Rumah *Malige* sangat sejuk dan nyaman berkat sirkulasi udara yang baik, yang didukung oleh desain panggung dan penggunaan bahan kayu alami. Aroma kayu yang semerbak menambah nuansa alami dan mendalamkan pengalaman penghuninya dengan alam sekitar. Cahaya alami yang masuk melalui jendela-jendela besar memberikan penerangan yang cukup sekaligus menciptakan bayangan yang menambah keindahan interior rumah. Sentuhan ornamen ukiran pada dinding dan langit-langit yang rumit tidak hanya memperindah estetika rumah, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam, mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Buton.

b. Tata Ruang

Tata ruang Rumah Adat *Malige* dirancang dengan memperhatikan fungsi dan nilai-nilai tradisi yang kental. Dengan umumnya terdiri dari empat lantai,

setiap lantai memiliki tata ruang yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Lantai pertama berfungsi sebagai area serbaguna yang digunakan untuk gudang penyimpanan bahan makanan, alat-alat rumah tangga, serta sebagai tempat tinggal bagi hewan ternak. Ruangan ini didesain sederhana namun fungsional, menunjukkan kemampuan masyarakat Buton dalam memanfaatkan ruang secara efisien untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka.

Lantai kedua merupakan ruang utama keluarga, yang terdiri dari beberapa ruang yang saling terhubung tanpa sekat permanen, menciptakan ruang terbuka yang fleksibel untuk berbagai aktivitas keluarga. Di sini terdapat ruang tamu, ruang makan, dan dapur yang menjadi pusat kehidupan sosial. Keberadaan perabotan tradisional seperti meja dan kursi kayu yang diukir dengan motif khas Buton tidak hanya menambah estetika ruang, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kehangatan dalam ruangan ini.

Lantai ketiga adalah ruang yang lebih privat dan sakral, digunakan untuk kegiatan ritual dan upacara adat. Ruangan ini sering kali lebih tertutup dan dihiasi dengan ornamen-ornamen yang menggambarkan kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat Buton. Penggunaan ruang di lantai ini menegaskan pentingnya aspek spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melaksanakan tradisi-tradisi adat yang turun-temurun.

Lantai keempat, atau loteng, sering digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan pusaka keluarga. Tata ruang yang terorganisir dengan baik memastikan bahwa barang-barang berharga ini terjaga dengan baik dan dihormati sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Ruangan

ini juga sering menjadi tempat penyimpanan dokumen penting dan benda-benda pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap sejarah dan identitas keluarga.

c. Arah dan Matra

Arah dan matra dalam desain Rumah Adat *Malige* bukan hanya masalah praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya masyarakat Buton. Umumnya, rumah ini dibangun menghadap ke arah yang dianggap menguntungkan menurut kepercayaan setempat, sering kali menghadap ke timur atau arah matahari terbit. Hal ini bukan sekadar untuk mendapatkan pencahayaan alami yang optimal sepanjang hari, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan yang mengutamakan kesejahteraan dan kemakmuran.

Matra atau ukuran ruang dalam Rumah Adat *Malige* dirancang dengan mempertimbangkan proporsi yang harmonis antara tinggi, lebar, dan panjang ruangan. Tinggi tiang-tiang penyangga, lebar dinding, dan panjang lantai semuanya dihitung dengan cermat untuk memastikan stabilitas struktural dan kenyamanan ruang. Proporsi ruang yang luas di lantai utama mencerminkan pentingnya kebersamaan dan interaksi sosial dalam budaya Buton, sementara ruang-ruang privat di lantai atas menunjukkan penghormatan terhadap privasi dan spiritualitas individu.

Secara keseluruhan, penyajian Rumah Adat *Malige* tidak hanya memperlihatkan keindahan dan kearifan lokal dalam hal arsitektur dan desain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Atmosfer yang

tercipta dari desain yang sejuk dan nyaman, tata ruang yang fungsional dan penuh makna, serta arah dan matra yang harmonis semuanya bersatu menciptakan sebuah rumah yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Buton. Pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap Rumah Adat *Malige* adalah penting untuk menjaga dan menghormati warisan budaya yang berharga ini, serta memastikan bahwa nilai-nilai dan keindahan rumah ini dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumah Adat *Malige* di Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara, merupakan representasi budaya Buton yang kaya dan kompleks. Arsitekturnya yang unik, dengan empat lantai dan struktur panggung, mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan material. Setiap elemen dalam rumah, mulai dari struktur hingga ornamen, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Buton.

Rumah Adat *Malige* bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga simbol kebesaran budaya dan wadah bagi tradisi dan identitas komunitas. Fungsifungsinya yang beragam, mulai dari ruang penyimpanan, ruang keluarga, ruang ritual, hingga ruang penyimpanan pusaka, menunjukkan peran penting rumah ini dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Buton.

Penyajian Rumah Adat *Malige* menghadirkan atmosfer yang sejuk, nyaman, dan penuh makna. Tata ruangnya yang fungsional dan proporsional, serta arah dan matra yang harmonis, menciptakan sebuah kesatuan yang indah dan mencerminkan nilai-nilai budaya Buton.

Pelestarian Rumah Adat *Malige* menjadi penting untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini dan memastikan bahwa nilai-nilainya dapat terus dikenali, dipahami, dan dihargai oleh generasi masa depan. Upaya pelestarian ini tidak hanya tentang menjaga bangunan fisik, tetapi juga tentang menjaga cerita, nilai-nilai, dan tradisi yang terkandung di dalamnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pelestarian dan pengembangan Rumah Adat *Malige* di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara:

1. Penguatan Dokumentasi dan Edukasi

Melakukan dokumentasi yang komprehensif tentang Rumah Adat *Malige*, termasuk sejarah, arsitektur, makna simbolis, dan tradisi yang terkait dengannya. Mengembangkan program edukasi untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda, tentang Rumah Adat *Malige* dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan informasi tentang Rumah Adat *Malige* kepada khalayak yang lebih luas.

2. Peningkatan Peran Pemerintah dan Masyarakat

Meningkatkan peran pemerintah dalam pelestarian Rumah Adat *Malige* melalui regulasi, pendanaan, dan program-program yang terencana. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian Rumah Adat *Malige*, termasuk dalam perawatan, pemeliharaan, dan pemanfaatan rumah adat ini. Membangun kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi untuk mengembangkan program-program pelestarian Rumah Adat *Malige* yang berkelanjutan.

3. Pengembangan Potensi Wisata Budaya

Mengembangkan Rumah Adat *Malige* sebagai destinasi wisata budaya yang menarik dan edukatif. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan wisata budaya di Rumah Adat *Malige*. Membangun kerjasama dengan pelaku industri pariwisata untuk mempromosikan Rumah Adat *Malige* kepada wisatawan domestik dan mancanegara.

4. Penelitian Lebih Lanjut

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang Rumah Adat *Malige*, termasuk variasi regional, makna simbolis yang lebih mendalam, dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Buton. Mempelajari praktik-praktik terbaik dalam pelestarian rumah adat di daerah lain dan menerapkannya di Rumah Adat *Malige*.

Mengembangkan penelitian interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Rumah Adat *Malige* dan nilai-nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Zebua, David. *Ragam Hias Nias Utara pada Rumah Tradisional*. Diss. ISI Yogyakarta, 2022.
- Angraeni, Indri. "*Bentuk dan Makna Simbolik Rumah Adat Langkanae Luwu di Kota Palopo*." Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. "*Pendekatan Penelitian*." Jakarta: Rineka Cipta (1998).
- Ashari, M. (2013). *Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta)
- Burhan. "*Metodologi Penelitian Kuantitatif. komunikasi, ekonomi, dan serta ilmu-ilmu sosial lainnya*." (2005). Bungin, publik
- Djelantik, A. A. M. "*Peranan Estetika Dalam Perkembangan Kesenian Masa Kini*." *Mudra, Jurnal Seni Budaya* 2 (1994): 15.
- Faisal, M. (2015). Antropologi Seni. *FKIP: Unismuh Makassar*.
- Faisal, M. (2013). Masjid Tua Katangka Syekh Yusuf: Sinkretisme Simbolik Visual dalam Pendekatan Semiologi. *JURNAL HARMONI*, 3(2), 1-10.
- Faisal, M. (2011). Desain Dasar Dwi Matra. *FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Franciska, Bonnieta. "*Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara*." *Intra* 2.2 (2014): 257-270.
- Hasni, Sri Yuliani, Hasan Faika Burhan, and Sri Yuliani. "*Fungsi dan Makna Simbolik Rumah Adat Kamali di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Kabupaten*." *Jurnal Arkeologi Nusantara* 22, no. 1 (2018): 37-50.
- Jaya, I. C. (2016). *Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Limas di Palembang dalam Perspektif Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 13(1), 45-56.
- Kartika, Dharsono Sony, and Nanang Ganda. "*Memahami Seni dan Estetika*." Bandung: Rekayasa Sains (2004).

- Maulana, Indra, Ahmad Akmal, and Febri Yulika. "*Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.*" *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 7.2 (2018): 205-211.
- Maulana, Indra, Ahmad Akmal, dan Febri Yulika. "*Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.*" 7.2 (2018): 205-211. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Timur Fajar. "*slametan sepeasaran pada masyarakat jawa di desa rantau fajar kecamatan raman utara kabupatenlampung timur.*"
- Prayitno, B. (2015). *Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Joglo Jawa Tengah dalam Perspektif Arsitektur Tradisional*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 35-44.
- Rakhman, A. (2015). *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Rakhman, Abdul. *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*. Diss. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2015.
- Sugiyono, Bachtiar Rachmad, Gatot Mudjiono, and Rina Rachmawati. "*Studi Kelimpahan Populasi Thrips Sp. Pada Perlakuan Pengelolaan Hama Terpadu Dan Konvensional Pada Tanaman Cabai (Capsicum Annuum L.) Di Desa Bayem Kecamatan Kasembon Kapupaten Malang.*" *Jurnal HPT (Hama Penyakit Tumbuhan)* 2.2 (2014): 67-78.
- Zulkarnain AS, Andi Hildayanti, INTEGRASI KONSEP ARSITEKTUR ISLAM PADA RUMAH ADAT SAORAJA LAPINCENG DI KABUPATEN BARRU, Volume 5, Nomor 1, 2018, hlm 1-12

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber 1 :

Pewawancara: Selamat siang, Bapak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai.

Narasumber: Selamat siang, tidak masalah. Silakan.

Pewawancara: Bapak, saya ingin bertanya tentang rumah adat Mallige yang ada di kota kita. Bolehkah Bapak menjelaskan secara singkat apa itu rumah adat Mallige?

Narasumber: Tentu. Rumah adat Mallige itu rumah tradisional yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Bentuknya khas, dengan atap yang tinggi dan banyak ukirannya. Dulu, rumah ini digunakan untuk tempat tinggal kepala desa dan tempat musyawarah.

Pewawancara: Apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat Mallige?

Narasumber: Bahannya alami semua. Kayu untuk tiang dan dinding, atapnya dari ijuk, dan lantainya dari bambu. Semua bahan diambil dari hutan sekitar desa.

Pewawancara: Ukiran-ukiran yang ada di rumah adat Mallige itu memiliki makna khusus, bukan?

Narasumber: Betul sekali. Setiap ukiran itu melambangkan sesuatu. Ada yang melambangkan keberanian, kesuburan, atau perlindungan dari roh jahat. Dulu, orang-orang yang bisa membuat ukiran itu sangat dihormati.

Pewawancara: Menurut Bapak, apa yang membuat rumah adat Mallige begitu istimewa?

Narasumber: Istimewanya, rumah ini adalah warisan budaya kita. Rumah ini mengajarkan kita tentang nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap alam.

Pewawancara: Terima kasih banyak atas penjelasannya, Bapak.

Narasumber 2:

Pewawancara: Selamat siang, Bapak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai.

Narasumber: Selamat siang. Sama-sama.

Pewawancara: Bapak, saya ingin bertanya tentang perkembangan bentuk rumah adat Mallige dari waktu ke waktu. Apakah ada perubahan yang signifikan?

Narasumber: Ada beberapa perubahan, terutama pada material bangunan. Dulu, semua bahan alami. Sekarang, ada beberapa bagian yang menggunakan material modern seperti paku dan seng. Namun, secara keseluruhan, bentuk dasar dan ornamennya masih dipertahankan.

Pewawancara: Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk rumah adat Mallige?

Narasumber: Banyak faktor. Perkembangan teknologi, ketersediaan bahan bangunan, dan pengaruh gaya hidup modern adalah beberapa di antaranya. Selain itu, bencana alam seperti gempa bumi juga bisa merusak rumah adat dan memaksa masyarakat untuk membangun ulang dengan material yang lebih kuat.

Pewawancara: Bagaimana upaya pelestarian rumah adat Mallige saat ini?

Narasumber: Upaya pelestariannya cukup beragam. Ada kelompok masyarakat yang aktif merawat rumah adat, ada juga pemerintah yang memberikan dukungan.

Namun, tantangannya masih banyak, seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, dan terbatasnya anggaran untuk restorasi.

Pewawancara: Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan agar rumah adat Mallige tidak hilang ditelan zaman?

Narasumber: Perlu ada upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan tentang pentingnya melestarikan budaya harus dimulai sejak dini. Selain itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan merawat rumah adat sebagai warisan budaya kita.



LAMPIRAN

1. Dokumentasi



Gambar 1 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Ulhak, Mei 2024)



Gambar 2 Rumah Adat Malige
(Dokumentasi : Ulhak, Mei 2024)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 4346/05/C.4-VIII/V/1445/2024

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 May 2024 M

16 Dzulqa'dah 1445

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Walikota Bau-Bau

Cq. Ka. Penanaman Modal dan PTSP Kota Bau-Bau
di -

Sulawesi Tenggara

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 16369/FKIP/A.4-II/V/1445/2024 tanggal 22 Mei 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ULHAK MASYAH M**

No. Stambuk : **10541 1101717**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"KAJIAN ESTETIKA BENTUK RUMAH ADAT MALIGE, KOTA BAU BAU, BUTON SULAWESI TENGGARA DENGAN MENGGUNAKAN TEORI A.A M DJELANTIK"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 28 Mei 2024 s/d 28 Juli 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Ulhak Marsyah M**
NIM : 105411101717
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : **Dr. Muh. Faisal., M.Pd**
Dengan Judul : **Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau,
Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M.
Djelantik.**

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	29 Juni 2024	- Tata ruang dan arah mata	
2		- Bentuk ornamen tradisional dan Bobot	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Uihak Marsyah M
NIM : 105411101717
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Dr. Muh. Faisal., M.Pd
Dengan Judul : Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau,
Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M.
Djelantik.

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	14 Juni 2024	-perbaikan wujud dan bentuk rumah adat pada hasil dan Pembahasan	
2	14 Juni 2024	- Tipologi dan Struktur	
3	14 Juni	- Bobot dan Isi rumah adat	
4	-	- Matri tujuan dan Isi	
5	-	- penyajian rumah adat	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Ulhak Marsyah M**
NIM : 105411101717
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : **Roslyn, S.Sn., M.Sn**
Dengan Judul : **Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M. Djelantik.**
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 23/7/2024	- sistematis pada judul proposal? - Cover proposal diperbaiki - BAB I lebar belah lung perlu diperbaiki	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Ulhak Marsyah M**
NIM : 105411101717
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : **Roslyn, S.Sn., M.Sn**
Dengan Judul : **Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M. Djelantik.**
Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2.	Rabu, 24/7/2024	- BAB II perhatikan penelitian ⁽³⁾ sebelumnya yg relevan dg judul penelitiannya - Daftar pustaka ? - Abstrak ? - Teori yg hrs diperges terkait dg judul penelitiannya.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Ulhak Marsyah M**
 NIM : 105411101717
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Roslyn, S.Sn., M.Sn
Dengan Judul : **Kajian Estetika Bentuk Rumah Adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara Dengan Menggunakan Teori A.A.M. Djelantik.**

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	rabu, 31/7/24	- Daftar pustaka. ??? - Diurutkan lagi dari awal - akhir	
4.	2UMAT, 2/8/24	- ace	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa

Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
 NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ulhak Marsah Makmur

Nim : 105411101717

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 12 Juli 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurrahmah S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

Bab I Ulhak Marsah Makmur

105411101717

by Tahap Tutup



Submission date: 11-Jul-2024 05:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 2415164833

File name: BAB_I_ULHAK.docx (416.75K)

Word count: 885

Character count: 7518

Bab I Uihak Marsah Makmur 105411101717

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mind-ashshinta.blogspot.com Internet Source	2%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	2%
3	repo.undiksha.ac.id Internet Source	2%
4	Cindy Cahyaning Astuti. "Analisis Korelasi untuk Mengetahui Keeratan Hubungan antara Keaktifan Mahasiswa dengan Hasil Belajar Akhir", JICTE (Journal of Information and Computer Technology Education), 2017 Publication	2%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper	2%
6	imujio.com Internet Source	2%



turnitin

Bab II Ulhak Marsah Makmur

105411101717

by Tahap Tutup



Submission date: 11-Jul-2024 05:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2415170249

File name: BAB_II_ULHAK.docx (168.67K)

Word count: 3145

Character count: 19351

Bab II Uihak Marsah Makmur 105411101717

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source		6%
2	adfmindonesiaku.blogspot.com Internet Source		2%
3	www.cnnindonesia.com Internet Source		2%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source		2%
5	www.webtugas.com Internet Source		2%
6	media.neliti.com Internet Source		2%
7	id.scribd.com Internet Source		2%
8	jsbn.ub.ac.id Internet Source		2%
9	repository.isi-padangpanjang.ac.id Internet Source		2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Bab III Ulhak Marsah Makmur

105411101717

by Tahap Tutup



Submission date: 11-Jul-2024 05:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2415170340

File name: BAB_III_ULHAK.docx (534.05K)

Word count: 974

Character count: 6466

Bab III Ulhak Marsah Makmur 105411101717

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source		2%
2	Submitted to Defense University Student Paper		2%
3	moam.info Internet Source		2%
4	repo-mhs.ulm.ac.id Internet Source		2%
5	eprints.uad.ac.id Internet Source		2%

Exclude quotes Off

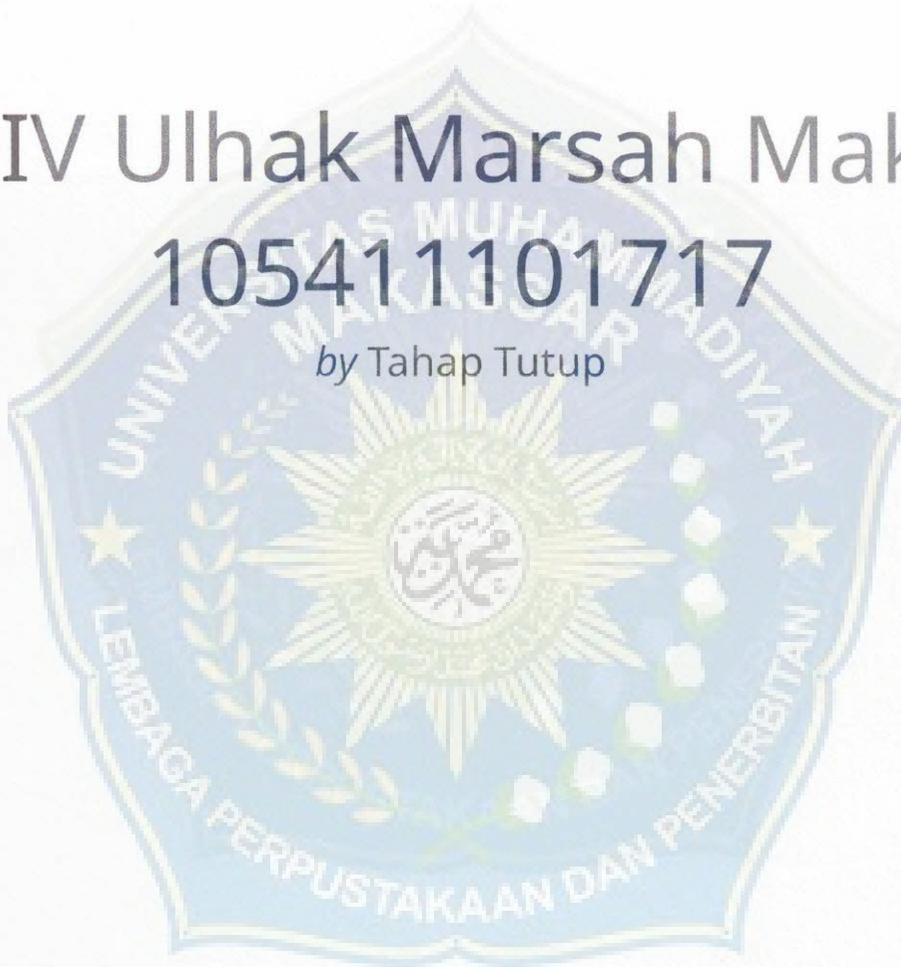
Exclude bibliography Off

Exclude matches <2%

Bab IV Ulhak Marsah Makmur

105411101717

by Tahap Tutup



Submission date: 11-Jul-2024 05:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2415170497

File name: BAB_IV_ULHAK.docx (774.97K)

Word count: 4116

Character count: 26416

Bab IV Ulhak Marsah Makmur 105411101717

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pemilu.kompas.com Internet Source	1%
2	artikelpendidikan.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	hobiternak.com Internet Source	<1%
6	j-innovative.org Internet Source	<1%
7	www.neliti.com Internet Source	<1%
8	fruitylogic.com Internet Source	<1%
9	interiorudayana14.wordpress.com Internet Source	<1%





10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
11	kecoangakak.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	jamaahnurulqolbi.com Internet Source	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	tokoaudiomobil.wordpress.com Internet Source	<1 %
15	geograf.id Internet Source	<1 %
16	jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id Internet Source	<1 %
17	minimalisrumah.web.id Internet Source	<1 %
18	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
19	repository.untad.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
21	rizkynadiahputri.wordpress.com Internet Source	<1 %

22

www.pariamankota.go.id

Internet Source

<1 %

23

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

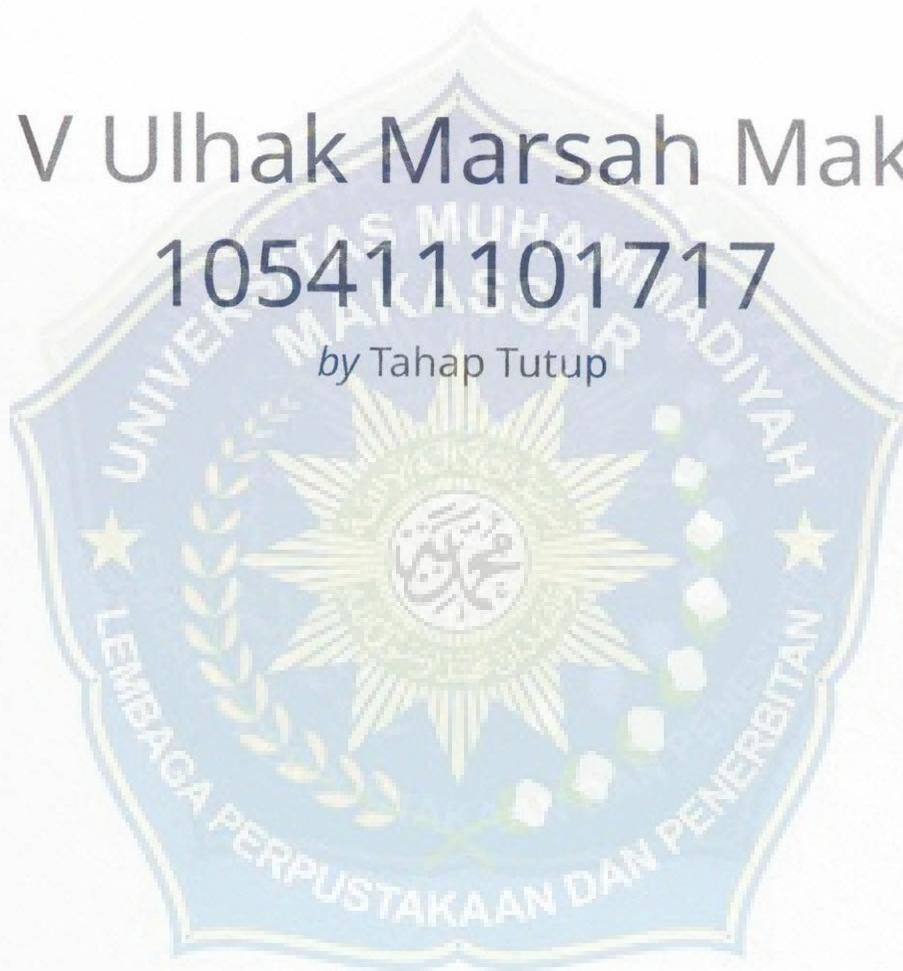
Exclude bibliography Off



Bab V Ulhak Marsah Makmur

105411101717

by Tahap Tutup



Submission date: 11-Jul-2024 05:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2415170599

File name: BAB_V_ULHAK.docx (19.72K)

Word count: 826

Character count: 5499

Bab V Ulhak Marsah Makmur 105411101717

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.ranahresearch.com

Internet Source

3%

2

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

2%



turnitin

Exclude quotes

Exclude matches

2%

Exclude bibliography Off



RIWAYAT HIDUP



Uihak Marsah Makmur. lahir di Kota Bau-Bau, pada tanggal 6 September 1999. Anak 4 dari 5 bersaudara dari pasangan bapak Makmur dan Ibu Hamsiah. Adapun jenjang pendidikan yang telah penulis lalui yaitu sebagai berikut: Masuk Sekolah SMA Negeri 1 Bau Bau pada tahun 2014 dan tamat pada tahun 2017.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) kependidikan, dan pada tahun 2024, akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi :

“Kajian estetika bentuk rumah adat *Malige* kota bau-bau, buton sulawesi tenggara dengan menggunakan teori A. A. M. Djelantik”.